

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Tentang Kepala Sekolah**

##### **1. Pengertian Kepala Sekolah**

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena Kepala Sekolah sebagai pemimpin dilembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, harus tanggung jawab atas kelancaraan dan keberhasilan semua urusan pengatauran dan pengelolaan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.

Kepala sekolah terdiri dari kata “*kepala*” dan “*sekolah*”. Kata “*Kepala*” dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau suatu lembaga. Sedang “*sekolah*” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru di beri tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran<sup>1</sup>.

Kepala Sekolah adalah tenaga fungsional guru yang di beri tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran<sup>2</sup>.

Di lembaga persekolahan kepala sekolah atau yang lebih populer sekarang disebut sebagai “guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah”, bukanlah mereka yang kebetulan mempunyai nasib baik senioritas, apalagi secara kebetulan direkrut untuk menduduki posisi itu, dan kinerja yang serba kaku dan mandul. Mereka diharapkan menjadi

---

<sup>1</sup> Wahjosumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah : Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2005) hal 83

<sup>2</sup> *Ibid.*

sosok pribadi yang tangguh handal dalam rangka pencapaian tujuan sekolah.

Tetapi orang-orang berilmu dan para penuntut ilmu mengingat memiliki fungsi sebagai pemimpin, pembimbing dan teladan sikap dan perilaku mereka dihadapan masyarakat harus sedemikian rupa sehingga menjadi panutan mereka. Yaitu mereka harus berakhlak baik dan rendah hati. Berkenaan dengan ini Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata,

*“Tuntutlah ilmu dan hiasilah ia dengan kesabaran dan ketabahan. Bersikaplah rendah hati terhadap orang yang engkau ajarkan ilmu kepada mereka, dan janganlah bersikap sombong terhadap orang yang engkau menuntut ilmu darinya, serta janganlah engkau menjadi ulama tiran karena perilaku hatimu akan menghilangkan perkataan benarmu.”*

Allah berfirman dalam Al-Qur'an bahwa dia menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Khalifah di sini dapat diartikan sebagai pemimpin siapapun, baik pemimpin Negara maupun pemimpin lembaga pendidikan (Kepala Sekolah), Dalam Firman Allah SWT Surat Al-Fathir ayat 39

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا مَفْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا (٣٩)

*“Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barang siapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Dan kekafiran orang-orang khafir itu hanya kan menambah kerugian mereka belaka” (QS. Al-Fathir : 39)<sup>3</sup>*

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya posisi kepala sekolah akan menentukan arah suatu lembaga. Kepala sekolah merupakan pengaturan dari program yang ada di sekolah, karena hatinya diharapkan kepala sekolah akan membawa spirit kerja guru dan membangun kultur sekolah dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

---

<sup>3</sup> Soenarjo, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang : Toha Putra, 1989)

Kepala Sekolah juga sebagai menentukan arah suatu lembaga sekolah menuju kesuksesan bagi semua warga sekolah terutama pendidikan. Tetapi seorang kepala sekolah sukses dalam pendidikan sudah biasa tetapi sukses dalam mendidik dalam tingkah laku siswa itu bukanlah yang mudah karena dalam zaman seperti ini siswa prilakunya sangat memprihatinkan banyak antar siswa tawuran yang lebih memprihatinkan membunuh sesama siswa padahal seperti itu merugikan semuanya.

Dalam hal ini Kepala Sekolah tugas lebih berat karena membimbing siswa dalam tingkah laku atau berakhlakul karimah dimanapun siswa berada. Kepala sekolah tugasnya tidak mencerdaskan siswa saja tetapi juga membimbing siswa berbuat baik dan bertingkah laku yang baik dan menjahui perbuatan yang jelek. Kepala sekolah memberikan bimbingan atau nasihat dengan metode siswa yang tidak jenuh buat siswa.

## **2. Syarat-syarat menjadi Kepala Sekolah**

Kepala Sekolah ideal harus memiliki kelebihan dibandingkan dengan kelompok yang dipimpinnya, sekaligus ada kesadaran di dalam dirinya bahwa dia memiliki kelemahan. Misalnya, dia memiliki kelemahan dalam pekerjaan teknis, tetapi memiliki kelebihan dalam menggerakkan orang. Lebih jauh lagi, baik karena jabatan formal atau karena kepentingan tertentu, seseorang yang menjalankan fungsi kepemimpinan setidaknya harus memiliki persyaratan atau sifat-sifat sebagai berikut :

### **a. Bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa**

Kepala Sekolah menghargai stafnya tidak hanya sebagaimana adanya, tetapi manusia sebagaimana makhluk Tuhan. Dengan demikian, seorang kepala sekolah tidak melihat stafnya dan seluruh komunitas sekolah dari satu sisi saja, misalnya agama, intelegensi, kondisi fisik tingkat sosial ekonomi, dan latar belakang

keturunan untuk kepentingan mendudukkan label tertentu kepadanya, tetapi memandangnya utuh sebagai makhluk Tuhan.

Penghargaan dan pengakuan bahwa manusia itu makhluk tuhan amat esensial agar kepala sekolah tidak berperilaku secara semena-mena. Dengan berketuhanan dia tidak akan menindas sebab alur hidup ini bersifat rotatif.

b. Memiliki inteligensi yang tinggi

Sering kali seseorang kepala sekolah menghadapi kondisi dilematis yang tidak dapat dipecahkan melalui kerangka berfikir *simplistic*. Sering dia pula menghadapi fenomena yang kompleks dan data yang rumit, yang masing-masingnya harus ditelaah secara teliti sebelum diambil keputusan.

Organisasi sekolah yang makin membesar menuntut seseorang kepala sekolah dapat berfikir secara luas, mendalam, dan dapat memecahkan masalah dalam waktu relatif singkat. Banyak masalah organisasi harus dipecahkan pada saat detik-detik akhir ketika masalah itu muncul. Di sinilah kecerdasan atau intelegensi yang memegang peran penting. Tugas kepala sekolah tidak hanya memecahkan masalah, tetapi kepala sekolah modern harus membantu anggota kelompok melalui perlakuan khusus sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.

c. Memiliki fisik yang kuat

Tidak jarang seorang kepala sekolah harus bekerja dalam waktu yang lama dan sangat melelahkan. Di lembah Silikon, Amerika Serikat, misalnya, banyak karyawan yang berangkat bekerja pada hari senin dan pulang ke rumah pada hari jumat. Pekerja dilepas pantai pun begitu, apalagi pimpinanya. Banyak pekerjaan organisasi menuntut kekuatan dan ketahanan fisik dalam waktu yang lama. Kepala Sekolah organisasi besar mempunyai kesibukan luar biasa dan sering kali lebih sibuk dari dugaan orang banyak.

d. Berpengetahuan luas, baik teoritis maupun praktis

Kegagalan seseorang pimpinan antara lain disebabkan rendahnya kemampuan teoritis dan ketidak mampuan bertindak secara praktis. Sebaliknya, kepala sekolah yang profesional perlu memiliki kedua-duanya. Dengan pengetahuan luas, tidak berarti bahwa seorang kepala harus lulusan universitas atau akademi. Insan akademi tidak jarang memiliki pengetahuan yang sempit secara keorganisasian. Sementara itu, orang yang berpendidikan rendah adakalanya memiliki pengetahuan luas dengan kecakapan praktis yang memadai. Seorang kepala sekolah dituntut memiliki kemauan belajar, baik secara tim maupun pengembangan diri sendiri (*self-development*) secara terus menerus.

e. Percaya diri

Percaya diri tidak sama dengan percaya pada diri sendiri dan tidak percaya pada orang lain. Sikap seseorang terhadap konsep dan keyakinan dirinya (*self-confidence*) adalah faktor penentu kesuksesan kerja seorang pimpinan. Pimpinan yang sukses bersikap konsisten atau tidak labil menghadapi situasi yang variatif. Situasi kepemimpinan yang baik adalah yang arah pemikiran dan kebijaksananya dapat dibaca atau diterjemahkan secara tepat dan pasti oleh bawahannya, bukan dengan menggunakan jurus mabuk.

f. Dapat menjadi anggota kelompok

Seorang kepala sekolah selalu bekerja dengan dan melalui anggota kelompoknya. Hal ini sejalan dengan tuntutan lahirnya manajemen partisipatif bagi efektivitas implementasi MBS. Kerja sama itu amat terasa esensi dan urgensinya. Di karenakan adanya perpaduan antara pimpinan dan anggota kelompoklah, tujuan organisasi akan dapat dicapai secara efektif dan efisiensi. Seorang kepala sekolah berada didalam kelompok dan bukan diluarnya. Kelompok mempercayai pimpinan sebagai bagian dari dirinya.

Aktivitas kepala sekolah didasari atas kepentingan kelompok atau organisasi, bukan karena misi pribadi yang terlepas dari sistem lain.

g. Adil dan bijaksana

Sesuai dengan kodratnya, manusia ingin diperlakukan secara adil. Dia tidak cukup berbekalkan baik. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah harus membuat kebijakan dan sekaligus melakukan kebijakan. Keadilan mengandung makna kesesuaian antara hak dan kewajiban, posisi dan tugas, serta prinsip keseimbangan lain. Bijaksana berarti kepala sekolah harus menjangkau aspek manusiawi individu yang dipimpin. Derajat pengertian dan perlakuan yang sehat dan tepat mengenai diri seseorang adalah ciri lain dari kepala sekolah yang bijaksana.

h. Tegas dan berinisiatif

Tegas tidak identik dengan kaku dan keras, bukan pula otoriter atau ditaktor. Ketegasan adalah kemampuan mengambil keputusan atas dasar keyakinan tertentu, dengan didukung oleh data yang kuat atau naluri intuitif yang tepat. Berinisiatif berarti bahwa seseorang yang menduduki posisi pimpinan mampu membuat gagasan baru, inovasi baru, atau tindakan lain yang memberikan pencerminan bahwa dia mempunyai pemikiran tertentu atas suatu subjek. Berinisiatif berarti pula kemampuan memancing kreativitas untuk staf berbuat dengan caranya sendiri, sepanjang tidak mematikan tujuan akhir yang diharapkan.

i. Berkapasitas membuat keputusan

Organisasi yang baik adalah organisasi yang dapat menelurkan keputusan dengan kualitas yang baik. Membuat keputusan pada intinya adalah memecahkan persoalan keorganisasian. Kepala sekolah mempunyai kapasitas membuat keputusan akan dapat membawa organisasinya mencapai tujuan tertentu.

j. Memiliki kestabilan emosi

Ciri manusia beremosi stabil adalah sabar dan tidak mengambil inisiatif dalam situasi emosional, kecuali benar-benar terpaksa. Kalau pun dia terpaksa mengambil keputusan dalam situasi emergensi, nuansa kesabaran itu masih tampak, dan tidak saja mengambil pilihan fatalistik. Pimpinan yang sabar didambakan oleh pengikut (*followers*). Oleh karena itu, dia harus mampu mengendalikan emosi dan berfikir rasional pada situasi yang berbeda. Di dalam menentukan tindakan, seorang kepala sekolah dituntut tetap berada pada posisi sikap normal dan tahan terhadap godaan. Emosi yang stabil berarti pula bersikap tidak tergesa-gesa. Kepala sekolah harus sabar, teliti dan hati-hati, karena setiap tindakan atau keputusannya mengandung suatu konsekuensi tertentu.

k. Sehat jasmani dan rohani

Sehat jasmani dan rohani adalah syarat mutlak seorang pimpinan, tetapi kita bukan kita tidak boleh dipimpin oleh orang buta, meski seharusnya tidak terjadi, apalagi jika yang bersangkutan harus sering menandatangani dokument, surat resmi, atau cek bank. Dapat dibayangkan, misalnya, manakala kebutaan itu disalahgunakan oleh stafnya untuk menandatangani sebuah cek, yang secara lisan disebut Rp.5.000.000,00 (lima juta) yang dalam kenyataannya nilainya Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar) bahkan lebih dari pada itu.

Organisasi yang mengurus orang gila pun harus diurus oleh orang yang sehat rohaninya, apalagi yang diurus adalah orang-orang yang tidak sehat rohaninya.

Namun demikian, sehat jasmani tidak mutlak bertolak belakang dengan cacat fisik. Oleh karena itu, ukuran sehat jasmani relatif situasional. Sehat jasmani dan rohani berarti memungkinkan seseorang bekerja secara optimal dalam bidang yang ditekuni. Hanya subjek yang mempunyai kesehatan kedua-duanya yang dapat bekerja secara sehat.

Orang-orang yang melamar pekerjaan pada suatu instansi, apalagi sudah dinyatakan diterima tahap awal, biasanya dimintai sejumlah persyaratan yang pada intinya berkaitan dengan segi-segi jasmani dan rohani calon.

Beberapa persyaratan tersebut, seperti tidak terganggu pendengarannya, ketentuan tinggi badan, tidak cacat fisik yang benar-benar mengganggu, rekomendasi rumah sakit jiwa, surat keterangan dokter ahli paru-paru, dan sebagainya.

#### 1. Bersifat prospektif

Organisasi beroperasi dengan memanfaatkan tiga kondisi, yaitu pengalaman masa lalu, kearifan masa kini, dan harapan masa depan. Masa depan memegang tidak dapat diramalkan secara pasti, meskipun dapat diantisipasi jika variabelnya telah diketahui atau dianalisis secara hati-hati.

Sifat prospektif itu diperlukan terutama untuk menghadapi suprasistem yang dinamis, seperti pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, perubahan kondisi politik di dalam dan diluar negeri, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebijakan moneter, dan sebagainya. Kepala sekolah yang baik adalah yang berkualitas.

Kualitas yang dimaksud bukan yang di klaim oleh seorang pimpinan atau oleh mereka yang akan dipromosikan atau mempromosikan diri duduk pada posisi itu, melainkan kualitas atas dasar pengakuan bawahan atau masyarakat. Kualitas kepala sekolah yang dimaksudkan disini berlaku secara *general*, baik di dunia bisnis, organisasi sosial, lembaga keswadayaan, dan lembaga pendidikan. Kualitas kepala sekolah pendidikan yang diharapkan tentu secara spesifik dapat dibedakan dengan kualitas kepala sekolah di organisasi lain. Perbedaan itu antara lain disebabkan perbedaan berbagai karakteristik organisasi, seperti proses kerja, alat yang dipakai, sumber



daya manusia yang ada, tata struktur organisasi tujuan akhir organisasi, dan karakteristik tugas kelembagaan.

### **3. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah**

Tugas adalah kewajiban kepala sekolah yang merupakan syarat utama dalam kepemimpinan. Tanpa memiliki rasa tanggung jawab serta menjalankan tugas yang baik orang akan menjadi pemimpin, seorang kepala sekolah mempunyai peranan pimpinan yang sangat berpengaruh dilingkungan sekolah dan menjadi tanggung jawab.

Tugas Kepala Sekolah selaku pemimpin adalah membantu para guru mengembangkan kesanggupan mereka secara maksimal dan menciptakan suasana hidup sekolah yang sehat yang mendorong para guru, pegawai tata usaha, dan orang tua murid mempersatukan kehendak, pikiran dan tindakan dalam kegiatan kerjasama yang efektif bagi tercapainya tujuan sekolah. Dengan demikian tugas inti dari pada kepemimpinan kepala sekolah adalah memajukan pengajaran, karena bila pengajaran / proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien maka dengan sendirinya kualitas pendidikan akan meningkatkan<sup>4</sup>.

Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah makin luas dan makin banyak bidangnya. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara teknik-akademis saja. Benar bahwa hak itu adalah tugas dan tanggung jawab yang pokok bagi seorang kepala sekolah. Akan tetapi, mengingat situasi dan kondisi serta pertumbuhan persekolahan di negara kita dewasa ini, banyak masalah baru yang timbul yang harus menjadi tanggung jawab kepala sekolah untuk dipecahkan dan dilaksanakannya.

Kekurangan ruang belajar, gedung sekolah yang sudah rusak, perlengkapan gedung yang sangat kurang dan memenuhi syarat, tidak adanya alat-alat pelajaran, buku-buku pelajaran yang hampir setiap tahun

---

<sup>4</sup> Ngalim Purwanto dan Sutadji Djaja Pranoto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1984) hlm 65

berubah, cara menampung murid baru yang setiap tahun bertambah, kekurangan tenaga guru dan kesulitan pengangkatannya, dsb., semua ini memerlukan pemikiran dan menambah tugas dan serta tanggung jawab kepala sekolah<sup>5</sup>.

Dalam tugasnya sehari-hari, dari bulan ke bulan dari tahun ke tahun, lebih banyak merupakan tugas rutin dari pada tugas-tugas rutin dari pada tugas-tugas yang merupakan inisiatif dan kreatif baru bagi perkembangan dan kemajuan sekolah dan dipimpinnya. Ini berlainan dengan kepala sekolah sekarang setelah Indonesia merdeka. Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah mengalami perkembangan dan perubahan, baik dalam sifat maupun luasnya. Sesuai dengan pendidikan di negara kita Indonesia yang bersifat nasional-demokratis, maka sikap dan sifat kepemimpinan kepala sekolah pun harus berubah dan mengarah kepada kepemimpinan pendidikan yang demokratis.

Seorang kepala sekolah mempunyai 5 fungsi utama yaitu :

- 1) Bertanggung jawab atas keselamatan, kesejahteraan, dan perkembangan murid-murid yang ada di lingkungan sekolah
- 2) Bertanggung jawab atas keberhasilan dan kesejahteraan profesi guru.
- 3) Kewajiban memberikan layanan sepenuhnya yang berharga bagi murid-murid dan guru-guru yang mungkin dilakukan melalui pengawasan resmi yang lain.
- 4) Bertanggung jawab mendapatkan bantuan maksimal dari semua Institusi pembantu.
- 5) Bertanggung jawab untuk mempromosikan murid-murid terbaik melalui berbagai cara.

Sebagai pemimpin pendidikan dari sekolahnya, seorang kepala sekolah mengorganisasikan sekolah dan personil yang bekerja di dalamnya. Keadaan situasi yang efisien, demokratis dan kerja sama Institusional yang tergantung keahlian para pekerja. Di bawah

---

<sup>5</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Bandung: Remadja Rosda Karya 1988) hlm: 112-114

kepemimpinannya, program pendidikan untuk murid harus direncanakan, di organisasi dan di tata. Dalam pelaksanaan program Kepala Sekolah harus dapat memimpin secara professional, para staf pengajar bekerja secara ilmiah, penuh perhatian dan demokratis. Pada perbaikan proses belajar mengajar dimana sebagian besar kreatifitas akan tercurahkan untuk perbaikan pendidikan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala secara teoritik bertanggung jawab bagi terlaksananya seluruh program pendidikan.

Dinas pendidikan telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai educator, manajer, administrator dan supervise (EMAS). Tetapi dalam perkembangannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai leader, innovator dan motivator disekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah setidaknya harus mampu berfungsi sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motifator (EMASLIM).<sup>6</sup>

Semuanya harus dipahami oleh kepala sekolah dan yang lebih penting adalah bagaimana kepala sekolah mampu mengamalkan dan menjadikan hal tersebut dalam bentuk tindakan nyata di sekolah. Pelaksanaan peran, fungsi dan tugas tersebut tidak dapat di pisahkan satu sama lain, karena saling mempengaruhi dan menyatu dalam pribadi kepala sekolah. Kepala Sekolah yang demikianlah yang akan dapat mendorong visi menjadi aksi dalam paradigma baru manajemen pendidikan. Untuk itu kepala sekolah dalam kerangka manajemen pendidikan adalah pemimpin lembaga pendidikan formal yang mampu melaksanakan tugas serta fungsinya sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator.

---

<sup>6</sup> M. Ilham, “*Upaya kepala madrasah dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran . Mata Pelajaran Ekonomi di MTs Al-Ma’arif 01 Singosari Malang*”(, Skripsi tidak di terbitkan; Fakultas Tarbiyah; UIN Malang, 2005). Hlm 24

Aswarni Sudjud, Moh. Saleh dan Tatang M Amirin dalam bukunya. "Administrator pendidikan" menyebutkan bahwa fungsi kepala sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Perumus tujuan kerja dan pembuat kebijaksanaan sekolah
- b. Pengatur tata kerja sekolah, yang mencakup mengatur pembagian tugas dan wewenang, mengatur petugas pelaksana, menyelenggarakan kegiatan.
- c. Pempervisi kegiatan sekolah, meliputi : mengatur kegiatan mengarahkan pelaksanaan kegiatan, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dan membimbing dan meningkatkan kemampuan pelaksana.<sup>7</sup>

Adapun penjabaran dari tugas dan fungsi Kepala Sekolah :

**a) Kepala Sekolah sebagai Edukator (Pendidik)**

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai educator kepala Sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme guru disekolahnya. Menciptakan iklim yang kondusif, memberikan nasihat kepadawarga kepala sekolah memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan (guru) dan karyawan, dan melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti team teaching Class, dan mengadakan program akselerasi bagi siswa yang cerdas di atas normal.

Maka dari itu kepala sekolah harus berusaha menanamkan; memajukan dan meningkatkan empat macam nilai. Adapun macam nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Pembinaan Mental** yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak. Dalam hal ini Kepala Sekolah harus mampu menciptakan iklim yang kondusif agar setiap tenaga pendidikan dapat melaksanakan tugas dengan baik, secara proposional dan professional.
2. **Pembinaan Moral** yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk

---

<sup>7</sup> Daryanto, *Administrasi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta,2001), hlm 81

mengenai suatu perbuatan, sikap dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing tenaga kependidikan. Kepala sekolah professional harus berusaha memberikan nasehat kepada seluruh warga sekolah, misalnya pada setiap upacara bendera atau pertemuan rutin.

3. **Pembinaan Fisik** *yaitu* membina para pendidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan mereka secara lahiriah. Kepala sekolah professional harus mampu memberikan dorongan agar para tenaga kependidikan terlibat secara aktif dan kreatif dalam berbagai kegiatan olah raga, baik yang diprogramkan di sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar sekolah.
4. **Pembinaan Artistik** *yaitu* Membina tenaga pendidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan. Hal ini biasanya dilakukan melalui kegiatan karya wisata yang bias dilaksanakan setiap akhir tahun ajaran. Dalam hal ini, Kepala Sekolah dibantu oleh para pembantunya harus mampu merencanakan berbagai program pembinaan artistik, seperti karya wisata, agar dalam pelaksanaannya tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Lebih dari itu, pembinaan artistik harus terkait atau merupakan pengayaan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerjanya sebagai edukator, khususnya dalam peningkatan kinerjanya tenaga kependidikan dan prestasi belajar peserta didik dapat dideskripsikan sebagai berikut :

- 1) Mengikut sertakan guru-guru dalam penataran-penataran, untuk menambah wawasan para guru. Kepala Sekolah juga harus memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan

pengetahuan dan keterampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

- 2) Kepala Sekolah harus berusaha menggerakkan tim evaluasi hasil belajar peserta didik untuk lebih giat bekerja, kemudian hasilnya di umumkan secara terbuka dan diperlihatkan di papan pengumuman. Hal ini bermanfaat untuk memotivasi para peserta didik agar giat belajar dan meningkatkan prestasinya.
- 3) Menggunakan waktu belajar secara efektif di sekolah, dengan cara mendorong para guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan, serta memanfaatkannya secara efektif dan efisien untuk kepentingan pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai educator senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Dalam hal ini faktor pengalaman sangat mempengaruhi profesionalisme kepala sekolah, terutama dalam mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan fungsinya. Begitu juga pelatihan dan penataran yang pernah di ikuti.

#### **b) Kepala Sekolah sebagai Menejer**

Manajemen pada hakekatnya adalah suatu proses merencanakan, melembagakan melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota lembaga serta mendaya gunakan seluruh sumber-sumber daya lembaga dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>8</sup>

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manejer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, Hlm 103

meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

- 1) Memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif dimaksudkan bahwa dalam peningkatan profesionalisme tenaga pendidikan di sekolah, kepala sekolah mementingkan kerja sama dengan tenaga kependidikan dan pihak lain yang terkait dalam melaksanakan setiap kegiatan.
- 2) Memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, sebagai manajer kepala sekolah harus meningkatkan profesi secara persuasif dan dari hati ke hati.
- 3) Mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan, dimaksudkan bahwa kepala sekolah harus berusaha untuk mendorong keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah (partisipatif).

Dari pengertian manajemen tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai manajer harus dapat mengantisipasi perubahan, memahami dan mengatasi situasi, mengakomodasi dan mengadakan orientasi kembali.

**c) Kepala Sekolah sebagai Administrator**

Kepala Sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumentasian seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola Administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kesiapan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara

efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah. Pendidikan di sekolah tidak dapat terlepas dari administrasi sekolah.<sup>9</sup>

Administrasi adalah proses kerja sama antar personalia sekolah untuk merealisasikan misi sekolah. Dari keterangan tersebut bahwa kepala sekolah adalah sebagai administator karena menangani kegiatan-kegiatan sekolah yang bersifat rutin.

#### **d) Kepala Sekolah sebagai Supervisor**

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Oleh karena itu, salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.<sup>10</sup>

Supervisi adalah kegiatan membina atau membimbing guru agar bekerja dengan betul-betul dalam mendidik dan mengajar, kepala sekolah sebagai supervisor juga membina pribadi, profesi dan pergaulan mereka sesama guru maupun personalia yang lain berkaitan dengan pendidikan sekolah.<sup>11</sup>

Supervisi mempunyai kedudukan yang penting dalam pendidikan sekolah. Karena kegiatan sekolah mangacu pada tujuan pembentukan manusia pribadi dan individu. Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi / syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan.<sup>12</sup>

Sedangkan dalam kurikulum 1984 dalam buku pedoman Administrasi dan Supervise Pendidikan, supervise adalah pembinaan

---

<sup>9</sup> Made Pidarta, *Peranan Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar* (Jakarta: Gramedia Widiasarna Indonesia; 1995) Hlm 98

<sup>10</sup> E. Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya; 2006) Hlm 111

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm51

<sup>12</sup> M. Daryanto,, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta Rineka Cipta,1998) hlm 84



yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar dengan lebih baik.<sup>13</sup>

Dengan pengertian tersebut, supervise mempunyai posisi yang cukup urgen dalam kerja profesionalitas para stafnya agar kegiatan disekolah bias terealisasi dengan baik.

Maka dari itu tugas kepala sekolah sebagai supervisor, harus memiliki, mencari dan menentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya. Dan meneliti syarat-syarat mana yang telah ada dan tercukupi dan mana yang belum ada atau kurang maksimal. Jadi pokok pikiran tentang supervise pendidikan yaitu: “Bahwa supervise pendidikan pada hakikatnya merupakan segenap bantuan yang ditunjuk pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pengajaran melalui kegiatan supervisi, segala faktor yang berpengaruh terhadap proses pengajaran di analisis, dinilai dan di tentukan jalan pemecahannya”<sup>14</sup>

Supervisi dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor. Supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga pendidikan. Pengawasan dan Pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan kependidikan disekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun dan melaksanakan program supervisi kelas,

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi* , (Jakarta : Grafindo Persada; 1993),hlm 154

<sup>14</sup> M.Daryanto,*Op.Cit.*hlm 84

pengembangan supervise untuk kegiatan ekstra kurikuler, pengembangan supervise perpustakaan, laboratorium dan ujian.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh supervisor: 1. Hubungan konsultatif, kolegal dan bukan hirarkhis 2. Dilaksanakan secara demokratis 3. Berpusat kepada tenaga kependidikan (guru) 4. Dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru) 5. Merupakan bantuan professional<sup>15</sup>.

Kepala Sekolah sebagai supervisor mempunyai peran dan tanggung jawab membina, memantau dan memperbaiki proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Tanggung jawab ini dikenal dan dikategorikan sebagai tanggung jawab supervise. Supervisi sebagai proses membantu guru guna memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran kurikulum. Hal ini terkandung bahwa kepala sekolah adalah supervisor demi membantu guru secara individual maupun kelompok untuk memperbaiki pengajaran dan kurikulum serta lainnya.<sup>16</sup>

Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melakukan kegiatan supervise dengan kegiatan sebagai berikut :

- 1) Membimbing guru agar mereka dapat memahami secara jelas tujuan pendidikan yang hendak dicapai dan aktivitas pengajaran dalam mencapai tujuan tersebut,
- 2) Membimbing guru agar mereka dapat memahami lebih jelas tentang persoalan dan kebutuhan murid, serta upaya yang ditempuh dalam mengatasi persoalan tersebut,
- 3) Membantu guru agar dapat memahami lebih jelas masalah kesulitan belajar murid dan upaya mengatasinya.

---

<sup>15</sup> Mulyasa, 2005. *Op., Cit* Hlm 111

<sup>16</sup> Piet A Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta,2000) hlm 112

- 4) Membantu agar memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan multi metode dalam pengajaran,
- 5) Menyeleksi dan memberikan tugas kepada guru sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya,
- 6) Membantu guru untuk memahami sumber pengalaman belajar,
- 7) Membantu guru untuk memahami dan menggunakan alat peraga
- 8) Membantu guru untuk dapat menerapkan penilaian yang valid, reliable, dan objektif,
- 9) Menumbuhkan moral kerja yang tinggi kepada setiap guru,
- 10) Memberikan penilaian terhadap prestasi kerja guru berdasarkan standar yang telah ditetapkan
- 11) Memupuk dan mengembangkan hubungan yang harmonis dan kooperatif di kalangan guru.
- 12) Mengikut sertakan wali murid, tokoh masyarakat, dan *stakeholder* dalam menyusun program sekolah.

Pada prinsipnya setiap tenaga kependidikan (guru) harus disupervisi secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru cukup banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk membantu melaksanakan supervise. Keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisor antara lain dapat ditunjukkan oleh (1). Meningkatnya kesadaran tenaga kependidikan (guru) untuk meningkatnya kinerjanya, (2). Meningkatnya keterampilan tenaga kependidikan (guru) dalam pelaksanaan tugasnya.

**e). Kepala Sekolah Sebagai Leader**

Kepala Sekolah sebagai Leader harus mampu memberikan petunjuk pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas.

Wahjosumidjo mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai leader harus memiliki karakter khusus yang mencakup

kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan professional serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.<sup>17</sup>

Adapun tugas kepala sekolah sebagai leader antara lain:<sup>18</sup>

- a. Dapat dipercaya, jujur dan bertanggung jawab
- b. Memahami kondisi guru, karyawan dan siswa
- c. Mengembangkan visi dan misi sekolah
- d. Mengambil keputusan urusan intern dan ekstern sekolah
- e. Mengambil keputusan bersama tenaga kependidikan di sekolah, dan
- f. Membuat, mencari dan memilih gagasan baru.

Dalam penerapannya, kepala sekolah sebagai leader dapat dilihat dari tiga sifat kepemimpinan, yaitu demokratis, otoriter dan bebas (*laissez faire*).

Ketiga sifat tersebut sering dimiliki secara bersama oleh seorang leader, sehingga dalam melaksanakan kepemimpinannya, sifat-sifat tersebut muncul secara situasional.

Kepribadian Kepala Sekolah sebagai leader akan tercermin dalam sifat-sifat Jujur, Percaya diri, Tanggung jawab, Berani mengambil keputusan, Berjiwa besar, Emosi yang stabil, Teladan.

Pemahaman terhadap visi dan misi sekolah akan tercermin dari kemampuannya untuk: (1) mengembangkan visi sekolah, (2) mengembangkan misi sekolah (3) melaksanakan program untuk mewujudkan visi dan misi ke dalam tindakan.

Dari penjelasan di atas dapat diambil bahwa kepala sekolah sebagai leader dalam melaksanakan tugasnya dapat menggunakan strategi yang tepat, sesuai dengan kematangan para tenaga kependidikan, dan kombinasi yang tepat di antara perilaku hubungan.

---

<sup>17</sup> Wahjosumidjo, *Op.Cit.*, Hlm 110

<sup>18</sup> E, Mulyasa, *Op.Cit.*, Hlm 115-116

**f). Kepala Sekolah sebagai Inovator**

Dalam melaksanakan peran dan fungsinya, kepala sekolah sebagai inovator harus mempunyai strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada guru di sekolah dan mengembangkan model-model pembelajaran.

Adapun tugas Kepala Sekolah sebagai Inovator adalah sebagai berikut :

- 1) Kegiatan Belajar mengajar (KBM)
- 2) Bimbingan Konseling (BK)
- 3) Ekstrakurikuler
- 4) Melaksanakan Pembinaan guru dan karyawan
- 5) Pengadaan
- 6) Melakukan pembaharuan dalam menggali sumber daya di BP3 dan Masyarakat

Jadi menurut hemat penulis dalam melaksanakan serta menjalankan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah.

**g). Kepala Sekolah sebagai Motivator**

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).

Adapun tugas dan peran Kepala Sekolah sebagai motivator adalah :<sup>19</sup>

- 1) Pengaturan lingkungan fisik
- 2) Pengaturan suasana kerja
- 3) Disiplin
- 4) Dorongan
- 5) Penghargaan

Kepala sekolah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.

Terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan kepala sekolah untuk mendorong tenaga kependidikan agar mau dan mampu meningkatkan profesionalismenya. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

- a. Para tenaga kependidikan akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukan menarik, dan menyenangkan
- b. Tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para tenaga kependidikan sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja. Para tenaga kependidikan juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.
- c. Para tenaga kependidikan harus selalu diberitahu tentang hasil dari setiap pekerjaannya.
- d. Pemberian hadiah lebih baik dari pada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- e. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kependidikan dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa kepala sekolah memperhatikan mereka, mengatur pengalaman sedemikian rupa sehingga setiap pegawai pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, Hlm. 120-122

## B. Perspektif Gender

### 1. Pengertian *Gender*

Dalam kehidupan sehari-hari mungkin rancu dalam membedakan antara seksualitas dengan *gender*, janganakan untuk mengenal serta memahaminya, untuk membicarakannya seakan merupakan hal tabu.

Dalam perkembangannya, kata *gender* bila dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak dibedakan dari konsep seks, sehingga terjadi kerancuan penggunaannya antara konsep *gender* dan seks di masyarakat.<sup>20</sup>

*Gender* berbeda dengan seks atau jenis kelamin. Seks ditentukan oleh ciri-ciri biologis, sedangkan *gender* psikologis, sosiologis dan budaya. Seks merupakan kenyataan biologis yang alamiah, sedang *gender* merupakan perolehan dari proses belajar dan proses sosialisasi melalui kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.<sup>21</sup>

Dalam kaitannya dengan laki-laki dan perempuan, prinsip dasar Al-Quran sesungguhnya mempunyai pandangan yang egaliter, seperti yang difirmankan Allah dalam QS. Nahl: 97 dan QS. At-Taubah : 71.

Surat An-Nahl : 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً ۗ  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٧)

*"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (An-Nahl : 97)<sup>22</sup>*

---

<sup>20</sup> Momon Sudarma, *Sosiologi untuk Kesehatan*, (Jakarta: Penerbit Salemba, 2002), hlm.188

<sup>21</sup> A. Nunuk P. Muniarti, *loc.cit.*

<sup>22</sup> Soenarjo, *loc.cit.*

Surat At-Taubah : 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ  
وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ  
(٧١)

”Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (At-Taubah: 71)<sup>23</sup>

Dengan turunnya ayat Al-Quran tersebut merupakan pondasi perubahan yang spektakuler dan revolusioner, pada masa sebelum adanya Islam, kaum perempuan dipandang rendah, hak-hak wanita diabaikan, dianggap barang dan perlakuan diskriminatif. Dengan adanya Islam, maka perempuan diangkat kodratnya sejajar dengan kaum pria. Islam telah menanamkan pondasi yang kuat tentang kesetaraan *gender* sebelum kaum barat memahami hal tersebut.

Isu *gender* akhir-akhir ini semakin ramai dibicarakan, walaupun *gender* itu sendiri tidak jarang diartikan secara keliru. *Gender* adalah suatu istilah yang relatif masih baru. Menurut Shorwalter, wacana *gender* mulai ramai dibicarakan pada awal tahun 1977, ketika sekelompok feminis di London tidak lagi memakai isu-isu lama seperti *patriarchal* atau *sexist*, tetapi menggantinya dengan isu *gender* (*gender discourse*). Sebelumnya istilah *sex* dan *gender* digunakan secara rancu.<sup>24</sup>

Dimensi teologi *gender* masih belum banyak dibicarakan, padahal persepsi masyarakat terhadap *gender* banyak bersumber dari tradisi keagamaan. Ketimpangan peran sosial berdasarkan *gender* (*gender inequality*) dianggap sebagai *divine creation*, segalanya bersumber dari

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Nasarudin Umar, *loc.cit.*



Tuhan. Berbeda dengan persepsi para feminis yang menganggap ketimpangan itu semata-mata sebagai konstruksi masyarakat (*social construction*).

Menurut penelitian para antropolog, masyarakat pra-primitif, yang biasa juga disebut dengan masyarakat liar (*savage society*) sekitar sejuta tahun lalu, menganut pola keibuan (*maternal system*). Perempuan lebih dominan dari pada laki-laki di dalam pembentukan suku dan ikatan kekeluargaan. Pada masa ini terjadi keadilan sosial dan kesetaraan *gender*.

Kajian-kajian tentang jender memang tidak bisa dilepaskan dari kajian teologis. Hampir semua agama mempunyai perlakuan-perlakuan khusus terhadap kaum perempuan. Posisi perempuan di dalam beberapa agama dan kepercayaan ditempatkan sebagai *the second sex*, dan kalau agama mempersepsikan sesuatu biasanya dianggap sebagai “*as it should be*” (keadaan sebenarnya), bukannya “*as it is*” (apa adanya).

Kata *gender* berasal dari bahasa Inggris berarti “jenis kelamin”. Dalam *Webster’s New World Dictionary*, *gender* diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.

Di dalam *Women’s Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa *gender* adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>25</sup>

Hilary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex & Gender: an Introduction* mengartikan *gender* sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*).<sup>26</sup> Pendapat ini sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian

---

<sup>25</sup> Helen Tierney, *Ibid.*

<sup>26</sup> Hilary M. Lips, *Sex & Gender : An Introduction*, (New York :McGraw-Hill Higher Education, 2007)

*gender (What a given society defines as masculine or feminine is a component of gender).*<sup>27</sup>

H. T. Wilson dalam *Sex and Gender* mengartikan *gender* sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan.<sup>28</sup> Agak sejalan dengan pendapat yang dikutip Showalter yang mengartikan *gender* lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi menekankan *gender* sebagai konsep analisa dalam mana kita dapat menggunakannya untuk menjelaskan sesuatu (*Gender is an analytic concept whose meanings we work to elucidate, and a subject matter we proceed to study as we try to define it*).

Kata *gender* belum masuk dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetapi istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya di Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dengan istilah “jender”. Jender diartikan sebagai “interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Jender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan”.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *gender* adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. *Gender* dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social constructions*), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati.

## **2. Perspektif *Gender* dalam Islam**

Sejarah munculnya isu *gender* menjelaskan asal usul paham ini berasal dan bagaimana dapat lalu merebak dan menjadi anggaran besar di negara-negara. Dari asal usulnya telah jelas bahwa paham ini lahir dari

---

<sup>27</sup> Linda L Lindsey, *Gender Roles: A Sociological Perspective*, (New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2005)

<sup>28</sup> H.T. Wilson, *Sex and gender: making cultural sense of civilization* (BRILL, 1989), hlm. 1

ideologi barat yang kapitalistik, liberal dan sekuler yang menjauhkan agama dari kehidupan. Artinya, pemahaman dan pemikiran seperti ini bertentangan dengan Islam yang pada dasarnya telah mengatur segala urusan dan permasalahan hidup manusia dalam Al-Qur'an yang memberikan kemaslahatan kepada semua umat manusia.

Sebagai *dien* yang sempurna, Islam memiliki cara pandang yang sangat adil dan objektif terhadap persoalan keberadaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Tujuan penciptaan manusia adalah sebagai hamba Allah yang harus beribadah kepada-Nya dan tujuan penciptaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah untuk melestarikan keturunan dalam kerangka pandang penghambaan ini.

Islam memandang posisi laki-laki dan perempuan setara, sekalipun dalam kadar tertentu diperlakukan berbeda. Manusia sama dilihat dari sisi insaniahnya yaitu, memiliki akal, naluri, dan kebutuhan jasmani. Tetapi, jenisnya berbeda yang mengharuskan mereka diberi aturan yang berbeda pula. Ini bukan berarti tidak adil, karena pada dasarnya ditetapkan oleh Allah sebagai pencipta manusia, semata-mata demi kemaslahatan, kelestarian, dan kesucian hidup manusia dengan cara saling melengkapi dan bekerja sama sesuai dengan aturan-aturan-Nya. Kemuliaan manusia tidak dilihat dari jenis kelamin atau kedudukan seseorang tetapi dari kadar ketakwaannya.

Ide kesetaraan *gender* ialah bentuk pengingkaran terhadap realitas yang ada, sekaligus pengingkaran terhadap kemahaadilan dan kemahasempurnaan Allah Swt. Sebagai pencipta dan pengatur manusia.

Karena perbedaan jenisnya, kekhusuan yang dimiliki laki-laki dan tidak dimiliki wanita, atau dimiliki wanita tetapi tidak dimiliki laki-laki. Dalam perkara seperti ini pasti terdapat perbedaan antara laki-laki dan wanita. Kewajiban mencari nafkah (bekerja) yang hanya dibebankan kepada laki-laki dan hukumnya wajib bagi mereka, sementara bagi wanita tidak wajib (mubah), karena hal ini berkaitan dengan fungsi laki-laki

sebagai kepala rumah tangga. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.

An-Nisa: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا  
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ  
وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ  
وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا  
كَبِيرًا (٣٤)

*“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka) . Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta'atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (An-Nisa : 34)<sup>29</sup>*

Tetapi, bukan berarti perempuan tidak boleh bekerja. Islam membolehkan wanita untuk memiliki harta sendiri. Bahkan wanitapun boleh berusaha mengembangkan hartanya agar semakin bertambah. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa: 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ  
مِّمَّا اكْتَسَبُوا ۗ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۗ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (٣٢)

*“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-*

<sup>29</sup> Soenarjo, *loc.cit.*

*Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*” (An-Nisa : 32)<sup>30</sup>

Sementara itu, di sektor publik atau ditengah-tengah masyarakat, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama, terutama dalam urusan dakwah dan amar makruf nahi mungkar.

Setelah lebih dari delapan puluh tahun kekhalifahan Islam, keadilan dan kesetaraan *gender* menjadi simbol perjuangan yang ingin diraih perempuan di berbagai belahan dunia manapun. Mayoritas negara berkembang serempak berusaha mengimplementasikannya dalam kebijakan-kebijakan dalam negerinya. Keadilan serta kesetaraan gender merupakan sebuah perasa yang lekat dengan bahasa perjuangan para aktifis perempuan, kaum intelektual hingga para birokrat.

Sebagai *dien* yang menyeluruh dan purna, Islam memiliki pandangan yang khas dan berbeda secara diametral dengan pandangan demokrasi dalam melihat dan menyelesaikan masalah perempuan. Termasuk di dalam memandang bagaimana hakikat politik dan kiprah politik perempuan di dalam masyarakat. Hal ini terkait dengan bagaimana pandangan mendasar Islam tentang keberadaan laki-laki dan perempuan di dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana diketahui, Islam memandang bahwa perempuan hakikatnya sama dengan laki-laki, yakni sama-sama sebagai manusia, hamba Allah yang memiliki potensi dasar berupa akal, naluri dan kebutuhan fisik. Sedangkan dalam konteks masyarakat, Islam memandang bahwa keberadaan perempuan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan laki-laki. Keduanya diciptakan untuk mengemban tanggung jawab yang sama dalam mengatur dan memelihara kehidupan ini sesuai dengan kehendak Allah SWT sebagai pencipta dan pengatur makhlukNya.

Pada tataran praktis, Islam telah memberi aturan yang rinci berkenaan dengan peran dan fungsi masing-masing dalam menjalani kehidupan ini. Adakalanya sama dan adakalanya berbeda. Hanya saja ada

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

perbedaan dan persamaan pada pembagian peran dan fungsi masing-masing ini tidak bisa di pandang sebagai adanya kesetaraan atau ketidaksetaraan *gender*. Pembagian tersebut semata-mata merupakan pembagian tugas yang dipandng sama-sama pentingnya di dalam upaya mewujudkan tertinggi kehidupan masyarakat, yakni tercapainya kebahagiaan yang hakiki di bawah keridhoan Allah semata.

Pada beberapa agama di luar Islam kaum perempuan harus berjuang untuk mendapatkan hak-haknya. Dalam banyak kasus, perjuangan mereka masih berlangsung hingga saat ini. Perempuan nasrani, misalnya, harus berjuang keras agar pendapat mereka di dengar dna lebih lanjut perjuangan ini menyebabkan perubahan yang ekstrim sehingga tidak terkesan *sexist* dan lebih diterima kaum perempuan. Di lain pihak, Islam telah memberikan hak-hak kaum perempuan secara adil, kaum perempuan tidak perlu meminta, apalagi menuntut atau memperjuangkannya seperti dalam ayat ini disebutkan sejumlah sifat yang dianggap baik oleh Islam.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ  
وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ  
وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ  
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ  
لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٣٥)

*“sesungguhnya laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (. Al-Ahzab : 35)”*<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> *ibid.*

Pesan utama yang hendak disampaikan ayat di atas adalah bahwa sifat-sifat baik itu dapat dimiliki kedua belah pihak, baik kaum laki-laki dan perempuan. Sebagai manusia, kedua pihak mempunyai hak dan kewajiban yang sama, pahala dan kebaikan di hari akhir pun di sediakan bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan. Setiap individu akan dihisab berdasarkan perbuatan yang mereka lakukan di dunia. Jenis kelamin sama sekali tidak di pertimbangkan dalam masalah ini.

Pada dasarnya bahwa *gender* dalam perspektif Islam menganggap bahwa kaum perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki, yaitu sebagai hamba Allah. Oleh sebab itu, semestinya tidak ada seorangpun diantara manusia yang tertipu dengan berbagai prasangka dan propaganda kalangan media massa barat yang merasa takut dengan Islam.

### C. *Gender* dan Pendidikan

Ketimpangan *gender* di bidang pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kesenjangan antara kondisi *gender* sebagaimana yang dicita-citakan (kondisi normatif) dengan kondisi *gender* sebagaimana adanya (kondisi objektif) di bidang pendidikan.<sup>32</sup>

Ketimpangan *gender* disebut juga permasalahan *gender* atau isu *gender*. Lebih lanjut kondisi normatif contohnya, kesempatan mengikuti pendidikan formal bagi laki-laki (pria) dan perempuan (wanita) sama. Sedangkan kondisi objektif contohnya, semakin tinggi jenjang pendidikan (SLTP ke atas), jumlah perempuan yang mengikuti pendidikan formal lebih sedikit daripada laki-laki. Pendidikan adalah proses penerusan nilai oleh pendidik (guru atau dosen) kepada anak didik (siswa atau mahasiswa).

Dalam kaitannya dengan pendidikan, dapat dibedakan sebagai berikut. (1) Pendidikan formal, yakni pendidikan melalui bangku sekolah, direncanakan, sangat dilembagakan dan bertata tingkat, seperti TK, SD dan seterusnya sampai perguruan tinggi. (2) Pendidikan non formal, yakni

---

<sup>32</sup> Menteri Negara Peranan Wanita, *Jender dan Permasalahannya*, (Jakarta: Kantor Menteri Negara Urusan Wanita, 1998)

pendidikan di luar bangku sekolah, tetapi direncanakan, seperti penyuluhan, kursus-kursus, penataran dan lainnya. (3) Pendidikan informal, yakni pendidikan di luar bangku sekolah yang tidak direncanakan, tetapi berlangsung seumur hidup, seperti membaca surat kabar dan media cetak lainnya, mengikuti teladan dari orang tua, mengikuti perilaku dari sahabat atau kerabat, dan lain-lainnya. Dalam tulisan ini, yang dimaksudkan adalah pendidikan formal.

Untuk mensukseskan pembangunan, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, diperlukan pendidikan yang tinggi pula. Mengikutsertakan laki-laki dan perempuan dalam pembangunan, berarti memanfaatkan sumber daya insani yang potensial dalam pembangunan dan merupakan tindakan yang efisien dan efektif. Apalagi didukung dengan kualitas sumber daya manusia yang tinggi di bawah latar belakang pendidikan yang tinggi pula. Sumber daya manusia yang berkualitas rendah akan merupakan beban bagi pembangunan. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai arti yang sangat penting.

Di dalam UUD 1945 dan UU Sisdiknas di antaranya diamanatkan, bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam pembangunan, termasuk pembangunan di bidang pendidikan (kondisi normatif). Namun kenyataan menunjukkan (kondisi objektif), seperti yang dikemukakan oleh Menteri Negara Peranan Wanita, perempuan mengalami ketertinggalan yang lebih banyak daripada laki-laki dalam berbagai bidang pembangunan, baik sebagai pelaku maupun sebagai penikmat hasil pembangunan, termasuk pembangunan di bidang pendidikan.<sup>33</sup> Ini artinya, masih terdapat ketimpangan *gender* di bidang pendidikan.

Ketimpangan *gender* di bidang pendidikan dan faktor-faktor penentu ketimpangan gender di bidang pendidikan itu, kiranya menarik untuk ditelaah.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*



## 1. Ketimpangan Gender

Dikemukakan oleh Bemmelen ketimpangan *gender* di bidang pendidikan dapat dilihat dari indikator kuantitatif: (1) angka buta huruf, (2) angka partisipasi sekolah, (3) pilihan bidang studi dan (4) komposisi staf pengajar dan kepala sekolah. Ketimpangan gender dari masing-masing indikator tersebut dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut.<sup>34</sup>

### (1) Angka Buta Huruf

Melek huruf merupakan syarat utama untuk berpartisipasi dalam kehidupan modern dan pengembangan kualitas sumber daya manusia. Pada berbagai belahan dunia, di antaranya di negara Timur Tengah, Asia Tenggara dan Afrika Sub Sahara, masih dijumpai fakta yang mencengangkan mengenai kondisi perempuan. Anak perempuan atau wanita yang bersekolah (mengenyam pendidikan formal) lebih rendah 75 juta orang daripada anak laki-laki atau pria dan dari jumlah yang buta huruf ternyata dua pertiga adalah perempuan. Di Indonesia, jenjang pendidikan formal juga menunjukkan perbedaan *gender* yang signifikan. Tingkat pendidikan formal perempuan secara umum lebih rendah daripada laki-laki.<sup>35</sup>

### (2) Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Di Indonesia, semakin tinggi tingkat pendidikan formal, semakin sedikit proporsi anak perempuan bersekolah. Sekadar sebagai suatu ilustrasi, dikemukakan data tahun 1990 ratio *gender* (perbandingan antara laki-laki dengan perempuan) sebagai berikut. Untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) 100 : 95; untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) 100 : 89; untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) 100 : 84 dan untuk Perguruan Tinggi 100 : 69.

Kiranya ada tiga alasan pokok yang menyebabkan ketimpangan gender tersebut. (1) Semakin tinggi tingkat pendidikan

---

<sup>34</sup> Sita van Bemmelen, *Isu Gender di Bidang Pendidikan*, (Bali : Semiloka Gender untuk para Guru se Kabupaten/Kota Bali, 2003b)

<sup>35</sup> I Gusti Ayu Agung Ariani, *Mengenal Konsep Gender (Permasalahan dan Implementasinya dalam Pendidikan)*. (Bali : Penataran Gender dalam Pendidikan Sekolah, 2002)

formal semakin terbatas jumlah sekolah. Untuk mengikuti pendidikan formal yang lebih tinggi (SLTP ke atas) yang umumnya terkonsentrasi di kota, baik laki-laki maupun perempuan harus pergi ke luar desa atau meninggalkan desa dengan jarak yang relatif jauh. Hal ini memberatkan orang tua terhadap anak perempuan yang bersekolah jauh, karena akan merasa kehilangan tenaga kerja yang membantu di rumah. (2) Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi biaya yang diperlukan. Bagi keluarga atau rumah tangga yang berlatar belakang ekonomi lemah (miskin), umumnya lebih mengutamakan anak laki-laki untuk mengikuti pendidikan formal yang lebih tinggi, karena tenaga kerja perempuan dibutuhkan di rumah. (3) Investasi pendidikan formal bagi perempuan kerap kali tidak banyak dirasakan oleh orang tua, karena anak perempuan setelah menikah akan menjadi anggota keluarga suaminya

### (3) Pilihan Bidang Studi

Ketimpangan *gender* terlihat juga dalam pilihan bidang studi. Hal ini dapat dibuktikan pada sekolah kejuruan, seperti misalnya Sekolah Kepandaian Puteri (SKP), yakni suatu sekolah khusus untuk anak perempuan, Sekolah Teknik Menengah (STM) umumnya untuk anak laki-laki dan sebagainya. Dalam penjurusan di tingkat SLTA, umumnya anak perempuan lebih banyak mengisi jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sedangkan anak laki-laki lebih banyak mengisi jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Hal ini rupanya tidak terlepas dari *stereotype gender*, anak perempuan lebih banyak membantu di rumah dengan waktu belajar yang lebih sedikit daripada anak laki-laki. Sedangkan anak laki-laki lebih banyak dipacu belajar dan dibebaskan dari tugas yang berkaitan dengan pekerjaan urusan rumah tangga.

Berkaitan dengan pilihan fakultas dan jurusan di Perguruan Tinggi, dinyatakan oleh Suleeman, bahwa proporsi laki-laki dan perempuan di fakultas dan jurusan di Universitas Indonesia (dalam

tahun 1992/1993) menunjukkan ketimpangan gender yang signifikan.<sup>36</sup> Di samping itu, dinyatakan oleh Agung Ariani umumnya perempuan memilih sekolah yang penyelesaian pendidikannya memerlukan waktu pendek dan cepat bisa bekerja. Sebagai alasannya di antaranya, untuk menunjang ekonomi rumah tangga dan untuk biaya melanjutkan studi saudara laki-lakinya.<sup>37</sup>

#### (4) Komposisi Staf Pengajar dan Kepala Sekolah

Ketimpangan *gender* dapat pula diketahui di kalangan staf pengajar dan kepala sekolah. Walaupun dalam tulisan ini tidak ada data kuantitatif, secara kualitatif kenyataan menunjukkan bahwa untuk Sekolah Taman Kanak-kanak didominasi oleh tenaga pengajar perempuan. Sedangkan untuk SD sampai dengan jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi, tenaga pengajar laki-laki lebih dominan daripada tenaga pengajar perempuan. Kecenderungan yang serupa juga terlihat di kalangan kepala sekolah dan pimpinan universitas.

## 2. Faktor-faktor Penentu Ketimpangan *Gender*

Faktor-faktor penentu ketimpangan *gender* di bidang pendidikan meliputi (1) masalah lama, (2) nilai *gender* yang dianut oleh masyarakat, (3) nilai dan peran *gender* yang terdapat dalam buku ajar, (4) nilai *gender* yang ditanamkan oleh guru dan (5) kebijakan yang bias *gender*. Masing-masing faktor itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### (1) Masalah Lama

Sejak dulu Angka Partisipasi Sekolah anak perempuan lebih rendah daripada laki-laki dan terfokus pada jenis pendidikan tertentu.<sup>38</sup> Memang dilihat dari latar belakang sejarah, sejak dulu dari masa ke masa atau dari generasi ke generasi, perempuan selalu lebih sulit mendapatkan akses ke dalam pendidikan formal. Padahal, arti penting

---

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> I Gusti Ayu Agung Ariani, *Op.cit.*

<sup>38</sup> Sita van Bemmelen, *Konsep Gender dan Isu Gender di Bidang Pendidikan.* ( Bali :Semiloka Gender untuk Para Guru/Pendidik Kabupaten/Kota se Bali, . 2003a)

pendidikan formal bagi perempuan sudah dirasakan sejak lama. Hal ini sejalan dengan pemikiran R.A Kartini melalui perjuangan emansipasinya, yakni menginginkan pendidikan formal perempuan yang sama dengan laki-laki. Dirasakan hanya melalui pendidikan formal, perempuan akan bias berdiri sama tinggi dengan laki-laki. Menurut R.A. Kartini, laki-laki dan perempuan mempunyai potensi yang sama, oleh karena itu perempuan akan bisa melangkah lebih maju apabila diberikan peluang yang sama dengan laki-laki. Dalam pikiran R.A Kartini, pendidikan formal akan dapat menetralkan perbedaan sifat kelakilian dan keperempuanan yang merupakan hasil rekayasa budaya itu. Pendidikan formal diyakininya dapat menghilangkan perbedaan prasangka itu, sehingga yang tinggal hanyalah kodrati biologisnya.

(2) Nilai *Gender* yang Dianut oleh Masyarakat

Berkaitan dengan pendidikan formal, ada dua nilai *gender* yang menonjol yang masih berlaku di masyarakat, terutama di masyarakat pedesaan. “Untuk apa anak perempuan disekolahkan (tinggi-tinggi), nanti dia ke dapur juga”. “Untuk apa perempuan disekolahkan (tinggi-tinggi), nanti dia akan menjadi milik orang lain juga”.

Pada masyarakat yang menganut sistem kekerabatan patrilineal, nilai *gender* tersebut tampak lebih menonjol. Pada masyarakat yang berpegang pada sistem kekerabatan itu, lebih mengutamakan hubungan keluarga dengan garis laki-laki (ayah) daripada hubungan keluarga dengan garis perempuan (ibu). Dengan demikian, cenderung lebih mengutamakan anak laki-laki daripada anak perempuan di dalam memberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal.

(3) Nilai dan Peran *Gender* yang Terdapat dalam Buku Ajar

Contoh yang klasik mengenai sosialisasi gender melalui buku ajar diantaranya sebagai berikut. “Ibu memasak di dapur, Bapak

membaca koran”. Ibu berbelanja ke pasar, Bapak mencangkul di sawah”.

Bentuk seksisme lain; gambar-gambar lebih sering menampilkan anak laki-laki jika dibandingkan dengan anak perempuan dan dalam kegiatan yang lebih bervariasi.

(4) Nilai *Gender* yang Ditanamkan oleh Guru

Guru merupakan “*role model*” yang sangat penting di luar lingkungan keluarga anak. Disadari atau tidak, setiap orang termasuk guru mempunyai persepsi tentang peran *gender* yang pantas. Persepsi itu akan disampaikan secara langsung atau tidak langsung kepada murid.<sup>39</sup> Berikut ini dikemukakan beberapa contoh yang membedakan.

- a. Dalam hal-hal tertentu guru lebih banyak berinteraksi dengan anak laki-laki, tetapi dalam hal-hal tertentu lainnya guru lebih banyak berinteraksi dengan anak perempuan.
- b. Dalam memberikan mainan di Taman Kanak-kanak; anak laki-laki diberikan mainan mobil, sedangkan anak perempuan diberikan mainan boneka.
- c. Dalam memberikan pujian; anak laki-laki dipuji karena kemampuan intelektualnya, sedangkan anak perempuan dipuji karena kerapiannya.
- d. Anak perempuan lebih sering disuruh untuk menjalankan peran membersihkan sesuatu atau meladeni sesuatu daripada anak laki-laki.
- e. Guru lebih sering memberikan pujian atau teguran kepada anak laki-laki daripada anak perempuan. Ini artinya, anak laki-laki lebih banyak mendapat perhatian daripada anak perempuan.

(5). Kebijakan yang bias *gender*

Terutama di tingkat SLTA (SMU, SMK), terdapat kebijakan yang bias gender seperti (a) anak perempuan yang hamil (karena

---

<sup>39</sup> Sita van Bemmelen, *Op.cit.* 2003b

kecelakaan) dikeluarkan dari sekolah, sedangkan anak laki-laki yang menghamilinya tidak kena sanksi apapun, (b) tidak dibenarkan anak perempuan yang sudah menikah untuk mengikuti atau melanjutkan pendidikan di tingkat SLTP atau SLTA.

Kebijakan pengangkatan guru atau kepala sekolah khususnya di tingkat SD, SLTP dan SLTA yang lebih berorientasi kepada laki-laki dan kebijakan pengangkatan guru dan kepala TK di TK yang lebih berorientasi kepada perempuan, juga merupakan kebijakan yang bias gender. Kebijakan itu merupakan pemicu ketimpangan *gender*, karena berimplikasi kepada komposisi personalia pengajar dan kepala sekolah.

Berkaitan dengan faktor penentu ketimpangan gender, selain faktor penentu yang telah diuraikan tersebut, penting pula diperhatikan keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas dan kurangnya fasilitas pendidikan. Bagi keluarga yang berlatar belakang ekonomi lemah, cenderung tidak memberikan anak perempuan untuk memanfaatkan kesempatan yang sama dengan anak laki-laki. Anak perempuan dinomorduakan dalam mengikuti atau melanjutkan pendidikan formal.

Apabila terjadi hal yang demikian, maka pemerintah yang memiliki komitmen terhadap peraturan wajib belajar, berkewajiban untuk mengimbangnya dengan kebijakan yang tepat. Kyangnya tempat pendidikan berpengaruh buruk terhadap akses anak desa untuk mengikuti pendidikan formal. Jika pada suatu desa tidak ada SD atau SLTP umpamanya, maka anak-anak terpaksa mengikuti pendidikan formal di luar desa, yakni di desa lain atau di kota terdekat yang membutuhkan waktu dan biaya transportasi khusus. Dalam keadaan seperti itu, orang tua cenderung tidak mengizinkan anak perempuan bersekolah, apalagi sekolah terdekat berjarak jauh. Hal ini terutama terjadi di kalangan keluarga yang tidak mampu secara ekonomis.